



REGENERASI PETANI

MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL

Dr. drh. Agus Yuniawan Isyanto, M.P. | Dr. Ai Tusi Fatimah, S.Pd., M.Si.
Ir. Sudrajat, M.P. | Lidya Nur Amalia, S.Pt., M.P.
Bella Dienul Haq | Nadira Ayu Lestari



REGENERASI PETANI MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL

REGENERASI PETANI MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL

Dr. drh. Agus Yuniawan Isyanto, M.P.

Dr. Ai Tusi Fatimah, S.Pd., M.Si.

Ir. Sudrajat, M.P.

Lidya Nur Amalia, S.Pt., M.P.

Bella Dienul Haq

Nadira Ayu Lestari



REGENERASI PETANI MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Dr. drh. Agus Yuniawan Isyanto, M.P.

Dr. Ai Tusi Fatimah, S.Pd., M.Si.

Ir. Sudrajat, M.P.

Lidya Nur Amalia, S.Pt., M.P.

Bella Dienul Haq

Nadira Ayu Lestari

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: Januari 2025

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025

Dimensi : 14,8 x 21 cm

ISBN 978-634-7091-45-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'aalamiin, atas karunia dari Allah SWT, buku yang berjudul “Regenerasi Petani Melalui Pendidikan Non Formal” dapat disusun. Buku ini merupakan salah satu luaran Penelitian Fundamental – Reguler tahun 2024 yang berjudul “Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian Bekerja di Sektor Pertanian”.

Buku ini berusaha memotret penurunan minat generasi muda pada sektor pertanian, penyebab dan dampak penurunan minat generasi muda pada sektor pertanian, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda pada sektor pertanian. Selain itu, mengkaji regenerasi petani di Indonesia melalui jalur pendidikan non formal, yaitu melalui penyuluhan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas pendanaan Penelitian Fundamental – Reguler tahun ke-2. Terima kasih kepada seluruh pimpinan Universitas Galuh yang telah esempatan, dukungan sehingga penyusunan buku ini dapat dilakukan secara lancar. Terima kasih kepada seluruh pimpinan SMK Pertanian di Kabupaten Ciamis yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan penelitian. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya.

Namun demikian, kami menyadari keterbatasan dari buku ini, sehingga memerlukan masukan dan saran dari berbagai pihak untuk memperkaya materi dalam buku ini.

Ciamis, Desember 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA	
SEKTOR PERTANIAN	1
BAB II FENOMENA PENUAAN TENAGA KERJA	
SEKTOR PERTANIAN	5
BAB III PENURUNAN MINAT GENERASI MUDA PADA	
SEKTOR PERTANIAN	12
A. Penurunan Minat Generasi Muda Pada Sektor Pertanian	12
B. Penyebab Menurunnya Minat Petani Pada Sektor Pertanian	17
C. Dampak Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian	22
D. Strategi Untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda Pada Sektor Pertanian.....	26
E. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Generasi Muda Pada Sektor Pertanian.....	29
BAB IV REGENERASI PETANI MELALUI PENDIDIKAN	
NON FORMAL.....	32
A. Penyuluhan Sebagai Pendidikan Non Formal Petani	36

B. Regenerasi Petani Melalui Pendidikan Non Formal	40
BAB V PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN DAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN	43
A. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian	45
B. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian	51
C. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian.....	55
BAB VII PENUTUP	60
REFERENSI	61

BAB I

PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA SEKTOR PERTANIAN

Sumber daya manusia pertanian mempunyai peran penting dalam membangun pertanian berkelanjutan. Paradigma pembangunan pertanian berkelanjutan pada hakekatnya adalah sistem pembangunan pertanian melalui pengelolaan secara optimal seluruh potensi sumber daya, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, dan teknologi, untuk menjaga agar suatu upaya terus berlangsung dan tidak mengalami kemerosotan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karenanya, sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Susilowati, 2016).

Sumber daya manusia di dalam sistem pertanian adalah petani. Dengan kata lain, petani merupakan sumber daya manusia yang berperan sebagai manajer dan atau juru tani. Petani berbeda dengan buruh tani. Petani itu memiliki lahan sendiri, dimanajemени sendiri, diolah sendiri, dan dibantu oleh seorang buruh tani yang merupakan petani yang tidak memiliki lahan, serta tidak

memiliki keterampilan manajemen pertanian (Asir dkk, 2022).

Pembangunan pertanian bukan sekadar tentang meningkatkan produksi, tetapi juga tentang membangun fondasi yang berkelanjutan untuk mencapai ketahanan pangan global, merampingkan kesenjangan ekonomi, dan melindungi sumber daya alam yang terbatas. Pembangunan pertanian tidak hanya berfokus pada peningkatan produktivitas tetapi, juga pada kesejahteraan petani, keberlanjutan lingkungan, dan akses yang adil terhadap pasar global (Hanafi dkk, 2023).

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) pada sektor pertanian adalah kunci untuk meningkatkan produktivitas, keberlanjutan, dan kesejahteraan petani. Fokus utama dalam pembangunan SDM di sektor pertanian meliputi:

1. Pendidikan dan Pelatihan:

- Pendidikan Formal: Memastikan adanya kurikulum pendidikan yang relevan di sekolah dan universitas untuk mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten dalam bidang pertanian.
- Pelatihan Keterampilan: Menyediakan pelatihan praktis yang sesuai dengan kebutuhan sektor pertanian, seperti teknik budidaya modern, pengelolaan sumber daya alam, dan teknologi pertanian.

2. Peningkatan Keterampilan Teknis:

- **Teknologi Pertanian:** Melatih petani dalam penggunaan teknologi terbaru seperti sistem irigasi cerdas, drone, dan alat pengukur tanah untuk meningkatkan hasil panen dan efisiensi.
- **Pengelolaan Usaha Pertanian:** Mengajarkan teknik pengelolaan usaha, pemasaran produk, dan perencanaan bisnis untuk meningkatkan daya saing dan keuntungan.

3. Inovasi dan Penelitian:

- **Penelitian Pertanian:** Mendorong penelitian untuk menemukan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap penyakit atau perubahan iklim, serta teknik pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan.
- **Kolaborasi:** Meningkatkan kolaborasi antara institusi penelitian, pemerintah, dan pelaku pertanian untuk menerapkan hasil penelitian secara praktis di lapangan.

4. Kesejahteraan Petani:

- **Program Sosial:** Mengembangkan program kesejahteraan yang membantu petani dengan akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan petani.
- **Kesehatan dan Keselamatan Kerja:** Menyediakan pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja untuk melindungi petani dari risiko yang terkait dengan pekerjaan pertanian.

5. Pengembangan Kewirausahaan:

- Dukungan Usaha Kecil: Mendorong dan memberikan dukungan untuk usaha pertanian kecil dan menengah melalui pembiayaan, bimbingan, dan akses ke pasar.
- Inovasi Produk: Mengajarkan teknik inovasi dalam pengolahan produk dan diversifikasi usaha untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

6. Penguatan Kapasitas Institusi:

- Kelembagaan: Meningkatkan kapasitas lembaga-lembaga yang terlibat dalam sistem pertanian untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada petani dan pelaku usaha pertanian.
- Regulasi dan Kebijakan: Mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan SDM dan keberlanjutan di sektor pertanian.

Pembangunan SDM di sektor pertanian memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai pihak, serta menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik sektor pertanian di setiap daerah.

BAB II

FENOMENA PENUAAN TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN

Pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan di Indonesia karena beberapa alasan diantaranya adalah sektor pertanian menjadi lapangan kerja utama untuk mendapatkan penghasilan bagi angkatan kerja, sehingga Indonesia disebut sebagai Negara Agraris. Tenaga kerja di sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja nasional. Namun hingga saat ini, masih terdapat berbagai permasalahan dalam membangun sektor pertanian, diantaranya fenomena semakin menuanya petani Indonesia (*aging farmer*) dan adanya penurunan minat generasi muda menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan utamanya. Banyaknya tenaga kerja di sektor pertanian yang berpindah ke sektor lainnya merupakan fakta bahwa tenaga kerja beranggapan bahwa profesi petani tidak menarik dan dianggap suatu pekerjaan yang profesinya tidak prestisius (Sopha dkk, 2022).

Sektor pertanian memiliki posisi yang strategis bagi perekonomian dan ketahanan pangan. Adanya fenomena *aging farmer* dan rendahnya pendidikan petani menjadi

dua masalah yang melekat pada sektor pertanian (Yuniarti & Sukarniati, 2021).

Keberhasilan dalam mencapai pembangunan pertanian berkelanjutan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen untuk membangun sektor pertanian. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, beberapa negara termasuk Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang cukup serius di bidang pertanian, dimana jumlah tenaga kerja usia muda mengalami penurunan. Fenomena *aging farmer* atau petani berusia lebih dari 55 tahun/usia tua, ditandai dengan jumlahnya yang semakin bertambah atau mengalami peningkatan, sedangkan jumlah tenaga kerja yang berusia muda semakin berkurang. Adapun kondisi semakin menuanya petani dan semakin menurunnya minat usia muda terjun ke bidang pertanian tentu saja akan menambah persoalan klasik SDM pada bidang pertanian selama ini (Septeri, 2023). Petani di Indonesia sebagian besar adalah petani yang umurnya tidak muda lagi yaitu 77% petani berusia lebih dari 45 tahun (Nisa & Samputra, 2021).

Noor dan Suwandana (2024) berasumsi bahwa penurunan jumlah petani atau usaha pertanian perorangan dimungkinkan karena dominannya petani berusia tua dan rendahnya petani usia milenial menjadi penyebab utama terhambatnya regenerasi petani yang dapat berdampak pada krisis petani di masa depan. Asumsi ini terjawab melalui hasil Sensus Pertanian Tahun

2023 yang menunjukkan terjadinya penurunan jumlah petani usia muda dan kenaikan jumlah petani usia tua. Jumlah petani berdasarkan kelompok umur menunjukkan penurunan petani <15 tahun yang semula berjumlah 3,29 ribu orang pada tahun 2013 menjadi 728 orang pada tahun 2023. Selanjutnya kelompok umur 15-24 tahun, dimana kelompok umur ini sudah termasuk angkatan kerja. Data jumlah petani pada rentang usia ini menunjukkan kenaikan jumlah petani dari semula 229 ribu orang menjadi 363 ribu orang. Penurunan kembali terjadi di rentang usia 25-34 tahun, petani yang semula berjumlah 3,13 juta orang menjadi 3.01 orang. Petani yang termasuk kelompok umur 35-44 tahun pun mengalami penurunan dari 6,88 juta orang menjadi 6,48 juta orang. Kenaikan jumlah petani mulai tampak dari kelompok umur 45-54 tahun hingga ke kelompok umur >65 tahun. Petani tua (usia >55 tahun) tampak mendominasi dengan jumlah 11.547.719 orang atau 39,35 persen dari total jumlah petani.

Penuaan petani atau *aging farmer* merupakan salah satu permasalahan yang ada di Indonesia. Fenomena tersebut termasuk dalam permasalahan tenaga kerja yang berkaitan langsung dengan sektor pertanian. Berdasarkan analisis Survei Pertanian Antar Sensus tahun 2018 jumlah petani muda hanya sebesar 12 persen dari keseluruhan petani yang ada di Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa petani muda di Indonesia jumlahnya masih sedikit. Menurut Susilowati (2016) dimana krisis petani muda pada sektor pertanian akan

memiliki dampak pada pembangunan pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan nasional (Pratiwi dkk, 2024).

Pada tataran global, isu penuaan petani kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan isu-isu lain, misalnya isu penurunan produksi akibat perubahan iklim, padahal masalah penuaan petani merupakan tantangan demografi serius yang perlu mendapat perhatian karena menyangkut keberlanjutan sektor pertanian. Peningkatan jumlah petani berusia tua lebih dari 60 tahun, sebaliknya semakin berkurangnya petani muda, terjadi di hampir seluruh belahan dunia. Perubahan struktural demografi ketenagakerjaan sektor pertanian juga terjadi di negara-negara Asia, Eropa, maupun benua Amerika, Kanada, dan negara-negara di bagian benua lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya minat tenaga kerja pertanian sudah menjadi fenomena umum yang perlu mendapat perhatian secara serius dari pengambil kebijakan dalam rangka menyelamatkan sektor pertanian. Gambaran perubahan struktural demografi tenaga kerja di sektor pertanian yang diuraikan di bawah memperkuat fenomena umum yang mengarah pada semakin menuanya petani dan berkurangnya tenaga kerja muda di sektor pertanian. Isu penuaan petani dan keragaannya di beberapa negara perlu dikaji dalam rangka mencari alternatif kebijakan guna mendorong tenaga kerja muda masuk ke sektor pertanian, terutama pada era perdagangan bebas dewasa

ini. Berikut ulasan fenomena penuaan petani di Indonesia dan di beberapa negara lainnya (Susilowati, 2016).

Fenomena penuaan petani di Indonesia adalah isu serius yang memengaruhi sektor pertanian dan ketahanan pangan. Beberapa faktor utama terkait dengan fenomena ini meliputi:

1. Jumlah Petani Usia Lanjut: Banyak petani di Indonesia adalah orang-orang yang sudah memasuki usia lanjut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian, seringkali karena pekerjaan pertanian dianggap kurang menguntungkan dan melelahkan dibandingkan dengan peluang pekerjaan di sektor lain.
2. Migrasi ke Kota: Generasi muda sering kali lebih memilih untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar daripada melanjutkan usaha pertanian di desa. Migrasi ini menyebabkan kekurangan tenaga kerja muda di sektor pertanian.
3. Kurangnya Akses ke Pendidikan dan Pelatihan: Petani tua sering kali tidak memiliki akses atau kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan yang dapat membantu mereka mengadopsi teknologi baru atau metode pertanian yang lebih efisien.
4. Keterbatasan Teknologi: Banyak petani tua masih menggunakan metode tradisional dan mungkin tidak memiliki akses ke teknologi modern yang

dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi beban kerja.

5. Kondisi Ekonomi yang Tidak Memadai: Sektor pertanian sering kali tidak memberikan pendapatan yang memadai untuk menarik generasi muda. Ketidakstabilan harga dan ketidakpastian pasar juga menjadi tantangan yang menyulitkan.
6. Keterbatasan Infrastruktur: Kurangnya infrastruktur yang memadai di pedesaan, seperti akses jalan, penyimpanan, dan sistem irigasi, dapat memperburuk masalah ini dan membuat pertanian kurang menarik bagi generasi muda.
7. Kesehatan dan Kesejahteraan: Petani usia lanjut sering kali menghadapi masalah kesehatan yang membatasi kemampuan mereka untuk bekerja dengan optimal. Kondisi ini juga diperburuk oleh kurangnya layanan kesehatan yang memadai di daerah pedesaan.

Upaya untuk mengatasi penuaan petani adalah sebagai berikut:

1. Program Regenerasi Petani: Mengembangkan dan menerapkan program-program yang dirancang untuk menarik minat generasi muda ke sektor pertanian, seperti memberikan insentif, pelatihan, dan dukungan finansial.

2. Pendidikan dan Pelatihan: Menyediakan pendidikan dan pelatihan yang relevan untuk petani muda serta memberikan pengetahuan tentang teknologi pertanian modern dan manajemen usaha.
3. Peningkatan Infrastruktur: Investasi dalam infrastruktur pedesaan untuk mendukung kegiatan pertanian, seperti pembangunan jalan, sistem irigasi, dan fasilitas penyimpanan.
4. Akses ke Teknologi: Memperkenalkan dan mempermudah akses terhadap teknologi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi beban kerja.
5. Pemasaran dan Keuangan: Mengembangkan sistem pemasaran yang lebih baik dan memberikan dukungan keuangan kepada petani untuk meningkatkan pendapatan mereka dan mengurangi ketergantungan pada metode pertanian tradisional yang kurang efisien.
6. Program Kesehatan dan Keselamatan: Menyediakan layanan kesehatan dan keselamatan kerja yang lebih baik untuk petani, terutama yang sudah berusia lanjut.

Untuk mengatasi fenomena penuaan petani memerlukan pendekatan sistem dan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan swasta, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menarik bagi generasi muda untuk terlibat dalam pertanian.

BAB III

PENURUNAN MINAT GENERASI MUDA PADA SEKTOR PERTANIAN

A. Penurunan Minat Generasi Muda Pada Sektor Pertanian

Minat merupakan kecenderungan dari seseorang untuk terus-menerus tertarik dan senang terhadap suatu hal. Minat merupakan kecenderungan hati yang kuat terhadap suatu hal dan keinginan. Minat akan memiliki pengaruh yang besar terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Perasaan minat akan membuat seseorang melakukan sesuatu hal dengan cara yang terfokus dan menyenangkan. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki perasaan minat pada dirinya maka akan menimbulkan seseorang tidak ingin melakukan sesuatu hal. Faktor pembentuk minat dalam berwirausaha terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri seorang wirausaha, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan maupun diluar dari diri seorang wirausaha. Faktor internal meliputi sifat personal, pendidikan, kepribadian, motivasi, peluang, komitmen, kepemimpinan dan kemampuan individu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan individu, dsb. Minat dipengaruhi oleh beberapa hal dalam pembentuk minat.

Hal tersebut meliputi : adanya motif dalam diri seseorang yang merupakan alasan dan dorongan seseorang dalam melakukan suatu hal, perjuangan seseorang dalam melakukan motif yang didasari dengan adanya keinginan batin dari dalam diri seseorang, terdapat keputusan untuk seseorang akhirnya memilih dan melakukan motif yang akan tercermin dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa minat merupakan sebab akibat dari pengalaman yang didapatkan oleh seseorang (Pratiwi dkk, 2024).

Generasi muda menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani dipandang sebagai pekerjaan yang terbelakang dan tradisional sehingga kurang diminati. Babarapa alasan yang membuat generasi muda kurang berminat diantaranya bertani merupakan pekerjaan kasar dan kotor, harus bekerja di alam terbuka yaitu di bawah terik matahari dan keuntungan yang tidak terlalu tinggi namun risikonya tinggi. Bekerja sebagai petani memiliki status sosial rendah dan profesi sebagai petani tidak sesuai untuk perempuan. Kondisi petani yang identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan karena lahan yang sempit dan usahatani yang bersifat subsisten semakin memperkuat bahwa pertanian adalah pekerjaan yang tidak menjanjikan untuk masa depan yang lebih baik. Faktor teman dan lingkungan dan budaya juga cukup memengaruhi referensi anak muda tentang profesi sebagai petani. Ditambah lagi dengan motivasi yang rendah dan lingkungan komunitas yang tidak mendukung (Yamin dkk, 2023). Batasan umur petani muda menurut

Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2020) dalam Ramadhina dan Trimo (2022), yaitu petani yang berusia < 39 tahun. Definisi Pemuda di Indonesia pada saat ini ialah masyarakat yang berusia 16 sampai 30 tahun, definis ini tertulis pada Undang Undang No.40 Tahun 2009 (UU Kepemudaan No 40 Tahun 2009 dalam Daffa dkk, 2022).

Berbagai faktor yang menyebabkan sektor pertanian semakin ditinggalkan oleh tenaga kerja usia muda dan tenaga kerja muda berpendidikan, baik yang bersifat *push factor* (pendorong) atau faktor internal, dan *pull factor* (faktor penarik) atau faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang lebih banyak disebabkan oleh kondisi internal individu atau sektor pertanian yang kurang memberikan daya tarik kepada tenaga kerja muda untuk berusaha di pertanian. Faktor-faktor tersebut antara lain (a) rata-rata luas lahan sempit atau bahkan tidak memiliki lahan; (b) sektor pertanian dipandang kurang memberikan prestise sosial, kotor, dan berisiko; (c) *mismatch* antara kualitas pendidikan dan kesempatan kerja yang tersedia di desa, yang dicerminkan oleh semakin banyaknya pemuda di desa yang bersekolah ke jenjang pendidikan lebih tinggi sehingga makin selektif terhadap pekerjaan; (d) anggapan pertanian berisiko tinggi, kurang memberikan jaminan tingkat, stabilitas, dan kontinuitas pendapatan; (e) tingkat upah dan pendapatan di pertanian rendah, terutama dengan status petani gurem; (f) kesempatan kerja di desa kurang, diversifikasi usaha nonpertanian dan industri pertanian

di desa kurang/tidak berkembang; (g) suksesi pengelolaan usaha tani kepada anak rendah, yaitu kurang dari 40%, karena sebagian besar orang tua juga tidak menginginkan anak-anak mereka bekerja seperti mereka; dan (h) belum ada kebijakan insentif khusus untuk petani muda/pemula (Susilowati, 2016).

Faktor lainnya bersifat *pull factor* atau faktor eksternal, seperti insentif bekerja di sektor nonpertanian lebih tinggi, dan persepsi tenaga kerja muda sektor nonpertanian di perkotaan lebih bergengsi. Mereka lebih senang merantau ke kota meskipun hanya menjadi kuli bangunan atau bekerja di pekerjaan nonformal lainnya. Bagi yang berpendidikan tinggi, mereka bekerja di pekerjaan formal seperti menjadi pegawai negeri, atau di sektor industri, jasa, dan lainnya. Fenomena ini terjadi merata hampir di seluruh agroekosistem. Selain itu, dengan semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin kritis dan selektif untuk memilih bidang pekerjaan yang dianggap lebih rasional. Bekerja di sektor nonpertanian di kota menjadi pilihan dibandingkan kembali ke desa dan bekerja di pertanian. Faktor penarik lainnya kaum pemuda lebih memilih bekerja di sektor nonpertanian adalah pengaruh kota sebagai pusat pembangunan. Tersedianya infrastruktur yang hampir merata di berbagai provinsi, terutama di Jawa, mendorong berkembangnya sektor-sektor industri, perdagangan, dan jasa. Tumbuhnya sektor-sektor nonpertanian telah membuat daya Tarik tersendiri bagi para pemuda dan mendorong terjadinya urbanisasi.

Dengan kondisi tersebut, sebenarnya tidaklah sepenuhnya tepat jika dikatakan para pemuda enggan atau tidak berminat bekerja di sektor pertanian. Keengganan tenaga kerja muda bekerja di pertanian di perdesaan lebih karena kurangnya kesempatan kerja di perdesaan. Jika kesempatan kerja di pertanian dan perdesaan semakin luas dengan insentif ekonomi yang bersaing maka diyakini para pemuda akan tertarik bekerja di sektor pertanian. Faktor penarik atau eksternal tersebut umumnya didukung oleh konektivitas, informasi, dan jejaring kerja ke nonpertanian (Susilowati, 2016).

Berbagai alasan yang menyebabkan turunnya minat pekerja muda di bidang pertanian salah satunya dikarenakan perspektif yang buruk terhadap pertanian, seperti menganggap pertanian adalah pekerjaan yang kurang prestisius dan tidak mampu memberikan kompensasi yang memadai. Cara pandang dan cara hidup pekerja muda di pedesaan juga telah berubah seiring perkembangan masyarakat yang modern saat ini karena bagi mereka, sektor pertanian semakin hilang daya tariknya. Berkembangnya subkultur baru di era digital saat ini memengaruhi minat generasi muda untuk bertani sehingga timbul permasalahan krisis petani. Krisis petani mengacu pada situasi yang melibatkan tantangan serius dan kompleks yang dihadapi oleh petani dan sektor pertanian secara umum. Adanya krisis petani muda dan dominasi petani tua di sektor pertanian memberikan dampak serius bagi pembangunan pertanian

berkelanjutan, terutama pada produktivitas pertanian, pendapatan petani, daya saing pasar, kapasitas ekonomi pedesaan, dan selanjutnya akan mengancam ketahanan pangan dan keberlanjutan pertanian (Rozci dan Oktaviani, 2023).

Rendahnya persentase pemuda yang bekerja sebagai petani dalam 10 tahun terakhir memberikan gambaran bahwa semakin sedikit generasi muda yang berminat bekerja sebagai petani. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya minat pemuda terhadap sektor pertanian adalah pendapatan. Pekerja sektor pertanian menerima upah yang sangat rendah dibanding pekerja di sektor lain (Mutolib dkk, 2022).

B. Penyebab Menurunnya Minat Petani Pada Sektor Pertanian

Mutolib dkk (2022) mengidentifikasi 10 (sepuluh) faktor yang berpengaruh terhadap minat usahatani. Luas dan status kepemilikan lahan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap minat pemuda terhadap pekerjaan disektor pertanian. Generasi muda memahami bahwa lahan menjadi faktor utama keberhasilan usahatani, karena tanpa lahan usahatani tidak dapat dilakukan. Semakin luas lahan dan status kepemilikan sebagai lahan sendiri semakin memperngaruhi minat pemuda terhadap pekerjaan disektor pertanian. Faktor lain yang memengaruhi minat pemuda terhadap pertanian adalah pendapatan dan lingkungan sosial. Banyak pemuda yang

enggan menjadi petan karena menilai sektor pertanian kurang menjanjikan dari faktor pendapatannya. Kemudian lingkungan sosial generasi muda berpengaruh terhadap minat terhadap pertanian, karena generasi muda melihat dan belajar secara langsung terkait usahatani dari lingkungan tempat tinggalnya. Selanjutnya faktor yang memengaruhi minat pemuda terhadap usahatani adalah dukungan pemerintah dan penghargaan rendah. Generasi muda menilai pemerintah kurang memberikan dukungan dan penghargaan kepada petani saat ini, sehingga mereka enggan untuk bekerja di sektor pertanian. Motivasi, dukungan keluarga dan penyuluhan pertanian mempengaruhi minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Motivasi erat kaitannya dengan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara baik secara sadar atau tidak sadar untuk bekerja sebagai petani. Hal ini dapat mendorong minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Dukungan keluarga juga berpengaruh terhadap minat generasi muda, dukungan keluarga dapat mendorong keinginan dan motivasi untuk bekerja di sektor pertanian. Sedangkan kegiatan penyuluhan juga memiliki kaitan dengan minat berusahaatani, penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman dan perubahan pola pikir pemuda dalam memandang pekerjaan di sektor pertanian sebagai pekerjaan yang menjanjikan.

Banyak generasi muda yang menilai pekerjaan sebagai petani identik dengan hal tradisional sehingga penggunaan teknologi pertanian yang modern dapat

meningkatkan minat terhadap pekerjaan dibidang pertanian. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya minat generasi muda terhadap pekerjaan di bidang pertanian adalah sifat dan gengsi pekerjaan sektor pertanian serta risiko usahatani tinggi. Pekerjaan di sektor pertanian dinilai dekat dengan hal-hal yang kotor seperti tanah, lumpur dan pupuk sehingga gengsi di mata masyarakat rendah. Selain itu, pekerjaan di sektor pertanian memiliki risiko kegagalan yang tinggi sehingga generasi muda kurang menyukainya. Generasi muda menilai, pekerjaan di bidang pertanian jauh dinilai kurang menjanjikan karena risiko kegagalan tinggi sehingga memilih enggan untuk bekerja di bidang pertanian.

Analisis penyebab menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian melibatkan identifikasi dan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Beberapa faktor yang dapat dianalisis sebagai penyebab menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian antara lain (Rozci dan Oktaviani, 2023):

1. Persepsi Negatif Terhadap Pertanian

Generasi muda sering kali memiliki persepsi negatif terhadap sektor pertanian. Mereka menganggap pertanian sebagai pekerjaan yang kurang menarik, melelahkan, kurang bergengsi, berisiko tinggi, kurang menguntungkan secara finansial, dan memiliki potensi ekonomi yang terbatas dibandingkan dengan pekerjaan

non pertanian, seperti industri dan jasa. Ketidaktertarikan ini juga disebabkan oleh hasil pertanian yang lama diperoleh dan seringkali hasil pertanian tidak memuaskan seperti terjadi penurunan kuantitas produk pertanian akibat masalah perubahan iklim, gangguan hama dan penyakit. Kurangnya pemahaman akan potensi dan peluang di bidang pertanian dapat mengurangi minat mereka dalam berusaha tani.

2. Urbanisasi dan Modernisasi

Perkembangan urbanisasi dan modernisasi telah membawa perubahan pada gaya hidup dan pilihan karir generasi muda. Banyak generasi muda yang bermigrasi dari pedesaan ke perkotaan untuk mencari peluang kerja yang lebih baik dengan gaya hidup yang lebih modern. Perkembangan infrastruktur yang pesat di perkotaan, akan mendorong kaum muda untuk bekerja ke industri, perdagangan dan jasa. Mereka menganggap pekerjaan di daerah perkotaan lebih menarik, menguntungkan secara finansial, dan menawarkan mobilitas sosial yang lebih besar. Hal ini menyebabkan pergeseran populasi dan penurunan tenaga kerja muda di pedesaan, sehingga sulit untuk mengembangkan pertanian di wilayah tersebut.

3. Keterbatasan Akses ke Sumber Daya

Generasi muda seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan di bidang pertanian, seperti lahan pertanian produktif, modal usaha, teknologi canggih, dan pendidikan pertanian.

Keterbatasan ini dapat menghambat minat dan partisipasi mereka di sektor pertanian.

4. Ketidakpastian Ekonomi

Ketidakpastian ekonomi dalam sektor pertanian, seperti fluktuasi harga komoditas, risiko perubahan iklim, dan kebijakan pertanian yang tidak stabil, dapat membuat generasi muda ragu untuk terjun di sektor ini. Mereka cenderung mencari pekerjaan yang lebih stabil dan menjanjikan secara ekonomi. Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di sektor pertanian, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk menerapkan kebijakan dan program yang dapat mengurangi risiko dan meningkatkan stabilitas ekonomi di sektor pertanian. Langkah-langkah seperti memberikan jaminan harga, dukungan keuangan, pelatihan kewirausahaan, dan akses ke pasar yang stabil dapat membantu meningkatkan minat dan partisipasi kaum muda di sektor pertanian.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memberikan pandangan terhadap penentuan minat karir generasi muda. Minat bertani akan menurun ketika generasi muda memiliki tingkat pendidikan yang tinggi karena faktor status sosial yang ada pada setiap individu. Generasi muda yang memiliki pendidikan rendah menyadari bahwa peluang kerja di luar sektor pertanian sangat terbatas. Sebaliknya, generasi muda dengan pendidikan tinggi cenderung lebih memilih untuk bekerja di sektor non-pertanian.